

Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan)

MASAYOE SHARI FITRIANY, H. M. A. HUSNIL FAROUK, DAN RIDHAH TAQWA

Program Studi S2 Pengelolaan Sumberdaya Alam Universitas Sriwijaya

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengelolaan lingkungan pemukiman di salah satu desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mempertahankan kualitas lingkungan kawasan yang dilindungi pemerintah. Selain itu, permasalahan kesehatan yang berpotensi terjadi di wilayah tersebut, akibat pengelolaan lingkungan, juga menjadi perhatian pada penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Parameter yang diamati adalah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sehat terhadap penggunaan air bersih, struktur rumah sehat, keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi dasar dan tempat umum dan pengelolaan makanan. Bentuk partisipasi tersebut dapat diamati pada perilaku masyarakat yang merupakan implementasi dari persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut.

Kata kunci: Kesehatan Lingkungan, Kualitas Lingkungan, Sanitasi Dasar, Pengelolaan Pemukiman, Kawasan Konservasi.

Abstract: This study is to find out an overview of environmental management settlement in one of the supporting village in Suaka Margasatwa area, Raya Mountain. This study is also to find out the inhibition participation in managing and maintaining the quality and environmental condition area that is protected by the Government. Beside that, health problem is potential occur in that area due to the environmental management is also the concern of this study. This study is a case study by using descriptive and qualitative research methods. Parameters measured are the inhibition participation in managing the health environment in using the clean water, the structure of healthy home, the family who has the basic sanitation facilities and public area and how to manage the food. The participation can be seen in inhibition behavior as the implementation of the public perception and their understanding.

Keywords: health environmental, the quality of the environmental, basic sanitation, management settlement, conservation areas.

1 PENDAHULUAN

Manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya memerlukan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Masalah lingkungan yang umumnya terjadi biasanya dikarenakan adanya kegiatan yang menunjang kegiatan sosial ekonomi. Rusaknya ekosistem lingkungan berdampak pada kondisi kesehatan lingkungan di sekitarnya. Tidak terkecuali pemukiman yang berada di sekitar hutan. Kawasan hutan sebagai sumber produksi atau hasil hutan menjadi daya tarik bagi manusia untuk bermukim di sekitar wilayah tersebut. Kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan sumberdaya sekitar maupun pengelolaan lingkungannya akan menjadi sumber masalah penurunan kualitas lingkungan yang sehat di sekitar wilayah pemukiman.

Salah satu kawasan pemukiman yang berada di sekitar kawasan hutan yang mengalami penurunan kualitas lingkungan adalah pemukiman pada kawasan penyangga Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Kabupaten OKU Selatan. Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya merupakan kawasan yang mempunyai fungsi strategis karena berada di daerah hulu Sungai Komering. Ada kecenderungan perilaku masyarakat kawasan tersebut yang menarik untuk diteliti yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sehat di kawasan tersebut. Banyaknya pembukaan lahan yang dijadikan areal perkebunan kopi, mengakibatkan penambahan jumlah masyarakat dalam kawasan tersebut, yang secara tidak langsung akan menimbulkan banyaknya bangunan yang tumbuh sebagai tempat bermukim. Hal ini akan menimbulkan masalah lingkungan yang baru, baik itu mengenai banyaknya

hutan yang di rusak, maupun degradasi lingkungan akibat dari kegiatan masyarakat dalam berkehidupan dalam kawasan tersebut.

Identifikasi Masalah

1. Masalah lingkungan yang umumnya terjadi dikarenakan adanya kegiatan yang menunjang kegiatan sosial ekonomi.
2. Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya merupakan kawasan yang mempunyai fungsi strategis, sehingga masyarakat berkeinginan untuk membangun kehidupan di wilayah tersebut.
3. Banyaknya aktifitas kehidupan dan pemukiman yang dibangun di kawasan tersebut telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan.
4. Masyarakat dalam desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya kurang berperan dalam pengelolaan lingkungan yang memenuhi kaidah kaidah sehat, dan adanya perilaku yang mengancam kerusakan lingkungan kawasan tersebut.

Dari identifikasi masalah di atas, perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana kualitas kesehatan lingkungan pemukiman di desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya?
2. Bagaimana bentuk perilaku masyarakat dalam berpartisipasi mengelola lingkungan pemukiman yang sehat di desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya?

Tujuan penelitian

1. Mengetahui kualitas lingkungan pemukiman di desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya.
2. Mengetahui bentuk perilaku masyarakat dalam berpartisipasi mengelola lingkungan sehat di desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya .

2 TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Lingkungan

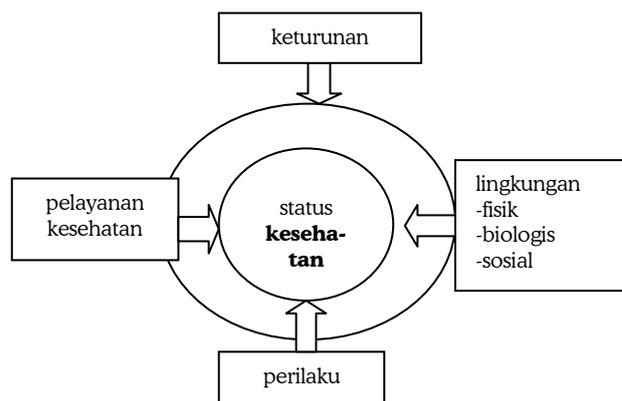
Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula (Soekidjo, 2011). Definisi lain dikemukakan oleh WHO (World Health Organization) yaitu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Dari Undang Undang Kes RI Nomor 36 Tahun 2009 pasal 162:

Upaya Kesehatan Lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas yang sehat, baik fisik, kimia dan biologi, maupun social yang memungkinkan setiap orang mencapai kesehatan yang setinggi tingginya maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan lingkungan yang berkualitas adalah kesehatan lingkungan yang telah memenuhi kaidah standar yang telah ditetapkan sehingga setiap orang dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Kualitas lingkungan yang baik akan memperkecil resiko terjadinya penurunan kesehatan. Sarana dan prasarana juga menjadi dasar dalam pengendalian kualitas lingkungan. Untuk menilai keadaan lingkungan, indikator yang harus diperhatikan adalah penggunaan Air bersih, rumah sehat, keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi dasar, dan tempat umum dan pengelolaan makanan.

Teori Kesehatan Menurut H.L Blum

Kesehatan sangat erat hubungannya dengan faktor keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan.



Gambar 1. Teori Kesehatan Menurut H.L Blum

Keempat faktor tersebut saling berpengaruh positif dan sangat berpengaruh kepada status kesehatan seseorang. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu keempat faktor tersebut:

Faktor Keturunan.

Faktor ini lebih mengarah pada kondisi individu yang berkaitan dengan asal usul keluarga, ras, dan jenis golongan darah.

Faktor Pelayanan Kesehatan.

Faktor ini dipengaruhi oleh seberapa jauh pelayanan kesehatan yang diberikan.

Faktor Perilaku.

Faktor Perilaku berhubungan dengan perilaku individu atau masyarakat, perilaku petugas kesehatan,

dan perilaku para pejabat pengelola pemerintahan (pusat dan daerah) serta perilaku pelaksana bisnis.

Faktor Lingkungan.

Faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap status kesehatan. Faktor lingkungan terdiri dari 3 bagian ;

1. Lingkungan fisik, terdiri dari benda mati yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan.
2. Lingkungan biologis, terdiri dari makhluk hidup yang bergerak, baik yang dapat dilihat maupun tidak.
3. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah bentuk lain secara fisik dan biologis di atas.

Perilaku

Perilaku merupakan hasil kegiatan atau aktifitas organisme. Perilaku terbentuk dari hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Soekidjo, 2011). Perilaku manusia merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sehari hari, seperti berjalan, berbicara, bereaksi, cara berpakaian, tradisi dan lain sebagainya. Perilaku adalah segala kegiatan yang dilakukan organisme baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung. Soekidjo (2011) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku manusia antara lain adalah; faktor genetik dan lingkungan. Faktor herediter merupakan konsep dasar bagi perkembangan perilaku makhluk hidup selanjutnya. Sedangkan lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut.

Komponen Perilaku

Dalam proses pembentukan perilaku, Benyamin Bloom (1908), membagi 3 tingkat ranah perilaku sebagai berikut:

Pengetahuan (Knowledge).

Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Soekidjo(2011) menegaskan , pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat , yakni: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi

Sikap (attitude)

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik – tidak baik, dan sebagainya) (Soekidjo, 2010). Sikap juga mempunyai tingkat tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*), tindakan atau praktik (*practice*), praktik dipimpin (*guided response*), praktik secara mekanisme (*mechanism*), dan adopsi (*adoption*)

Perilaku Sehat

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Menurut Becker, konsep perilaku sehat ini merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Bloom menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (health knowledge), sikap terhadap kesehatan (health attitude) dan praktik kesehatan (health practice). Becker mengklasifikasikan perilaku kesehatan menjadi tiga dimensi:

Pengetahuan Kesehatan Pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, pengetahuan tentang faktor faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan pengetahuan untuk menghindari kecelakaan.

Sikap terhadap kesehatan sikap yang sehat dimulai dari diri sendiri, dengan memperhatikan kebutuhan kesehatan dalam tubuh dibanding keinginan.

Praktik kesehatan untuk hidup sehat adalah semua kegiatan atau aktifitas orang dalam rangka memelihara kesehatan, seperti tindakan terhadap penyakit menular dan tidak menular, tindakan terhadap faktor faktor yang terkait dan atau mempengaruhi kesehatan, tindakan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan tindakan untuk menghindari kecelakaan.

3 METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran kualitas lingkungan pemukiman di desa penyangga kawasan pemukiman Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Kabupaten

Ogan Komering Ulu Selatan dan penelitian kualitatif untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kesehatan lingkungan.

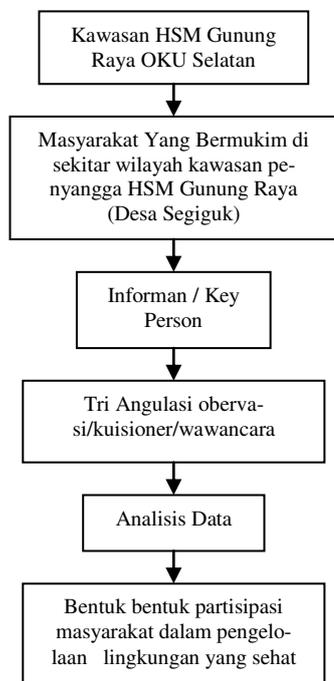
Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang bermukim di sekitar Kawasan Penyangga Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya yaitu di Desa Segiguk Raya, Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2013 hingga Februari 2014.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah data primer dan sekunder, sedangkan jenis data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Data primer didapat dari wawancara mendalam dengan menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion) terhadap subjek/orang (masyarakat yang bermukim maupun tokoh masyarakat lainnya) mengenai upaya upaya yang telah dan akan dilakukan terhadap pengelolaan lingkungan yang sehat di wilayah pemukiman dan observasi selama penelitian dilakukan. Sedangkan data sekunder didapat dari sumber sumber administrasi pemerintahan maupun fasilitas fasilitas kesehatan swasta lainnya.

Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian

Definisi Operasional

Dalam pengkajian ini hal hal yang akan diteliti adalah perilaku masyarakat dalam membangun dan

mempertahankan kualitas kesehatan lingkungan di desa penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya, yang meliputi bentuk bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan pemukiman masyarakat dalam kawasan, pengelolaan kesehatan perorangan dan pengelolaan lingkungan sekitar pemukiman.

Alat Bantu

Alat bantu yang dipakai dalam kajian ini adalah panduan wawancara yang dipakai untuk mendapatkan data data primer dari masyarakat yg digunakan pada waktu wawancara mendalam dan dalam forum FGD. Data data sekunder di dapat selama pengamatan dalam penelitian melalui data yg di dapat dari perangkat desa maupun tokoh masyarakat lainnya. Alat bantu lain yang dipakai sebagai penunjang dalam pengkajian ini adalah ph meter, meteran dan kamera untuk pendokumentasian.

Cara pengukuran

Pengukuran dilakukan , setelah mendapat data data yang diinginkan, kemudian membandingkan apa yang ditemukan dari data , dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan professional.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dengan memakai panduan wawancara yang berkaitan dengan aspek aspek yang diperkirakan dapat menunjang penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan tenaga wawancara, pada wawancara mendalam dilakukan secara kelompok yaitu diskusi kelompok terarah atau *Focuss Group Discussion* .

Yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang bermukim di salah satu desa di wilayah penyangga kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya, yaitu masyarakat Desa Segiguk.

Metode Analisis Data

Data hasil wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan metode yaitu survey deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengorganisasikan data, mengelompokkan, memberikan kode, mengkategorikannya, memilih ma na yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Segiguk Raya

Desa Segiguk Raya, terbentuk pada tahun 2007 dalam wilayah Kecamatan Warkuk Ranau Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Desa Segiguk Raya merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya, definitif pada awal tahun 2008. Akses jalan menuju wilayah ini sangat buruk. Jalan masih berupa tanah kuning dan berbatu batu, sehingga kendaraan yang dapat melalui jalan ini hanya ojek. Fasilitas umum seperti sekolah, sarana kesehatan, sarana sosial sangat minim. Sulitnya akses menuju wilayah ini menjadikan pembangunan di daerah ini sangat lambat. Penduduk daerah ini merupakan masyarakat perambah hutan yang mencari sumber kehidupan di wilayah Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya dan penambahan penduduk akan meningkat ketika musim panen tiba. Wilayah ini merupakan kawasan yang dilindungi pemerintah karena habitat alam yang terkandung di dalamnya.

Kualitas Lingkungan

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi merupakan usaha yang sangat mendasar bagi terwujudnya lingkungan sehat. Menurut WHO, sanitasi lingkungan (environmental sanitation) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia.

Kualitas sanitasi di Desa Segiguk, relatif belum memadai untuk dikatakan sebagai lingkungan yang sehat. Belum adanya pengolahan sampah dan saluran limbah yang baik membuat kondisi sekitar rumah terkesan kumuh. Saluran pembuangan limbah merupakan syarat sebuah pemukiman sehat. Namun umumnya di wilayah ini tidak ditemui saluran pembuangan limbah yang memadai. Begitu juga dengan hewan ternak peliharaan. Hampir setiap rumah mempunyai hewan ternak, dengan kondisi kandang menempel atau berjarak sangat dekat sekali pada dinding rumah, bahkan bergabung dengan bagian rumah. Kandang ternak menimbulkan bau yang menyengat. Hewan-hewan peliharaan terkadang bebas berkeliaran di sekitar rumah. Hampir setiap rumah mempunyai peliharaan ternak, terutama hewan anjing.

Kondisi sanitasi yang perlu diperhatikan adalah kondisi MCK warga. Umumnya MCK yang ada hanya bersifat sementara dan belum ada yang

permanen. Hampir 100% warga belum memiliki MCK yang sehat. Saluran septik tank belum bisa dikatakan layak, dikarenakan dibuat sangat sederhana dan berpotensi menimbulkan pencemaran.

Kondisi Rumah di Desa Segiguk Raya

Pengelolaan lingkungan sekitar rumah masih sangat minim. Penanganan limbah belum tertata dengan baik karena tidak ditemui saluran pembuangan limbah di sekitar rumah. Air limbah yang berasal dari rumah tangga, akan jatuh langsung ke bawah rumah dan membentuk genangan. Begitu juga dengan pengelolaan limbah padat yang dibuang langsung ke bagian bawah rumah tanpa diolah terlebih dahulu. Struktur rumah di wilayah ini berpotensi mendatangkan gangguan kesehatan di masa datang karena syarat dari suatu rumah sehat belum ada, yakni persentase rumah dan jendela yang sangat kecil. Rata-rata ventilasi dalam rumah ini kurang dari 10%.

Pemanfaatan air bersih

Masyarakat Desa Segiguk sudah mempunyai penyimpanan air bersih. Air bersih yang didapat, digunakan untuk kegiatan makan dan minum. Sedangkan untuk kegiatan mandi dan cuci, mereka menggunakan air sungai yang berada di sekitar pemukiman. Sumber air bersih, didapat dari aliran sungai yang dialirkan melalui pipa paralon dan bambu berukuran besar. Tetapi tidak semua rumah mempunyai penampungan yang memadai. Sebagian besar masyarakatnya menyimpan air dalam wadah yang tidak tertutup dan terletak di bagian belakang rumah, sehingga memungkinkan perkembangan nyamuk lebih cepat di wilayah tersebut.

Bentuk Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan

Perilaku yang telah dilakukan masyarakat dalam wilayah ini, merupakan perwujudan dari adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam pengkajian ini penulis telah mengambil data dari 5 orang keyperson dan 35 responden sebagai data tambahan. Pemahaman didapatkan dari pengetahuan sehari-hari. Pemahaman akan sesuatu hal diharapkan akan merubah pola pikir untuk melakukan perubahan yang baru. Dari hasil pengkajian selama diskusi bersama dengan warga, didapatkan bahwa pemahaman masyarakat desa Segiguk terhadap pengelolaan kesehatan lingkungan cukup baik. Pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat 58,29%. Ini didapat berdasarkan dari jawaban beberapa panduan pertanyaan penelitian pada waktu wawancara dan dalam forum diskusi. Dalam hal pemeliharaan kesehatan, pemahaman mencapai 68,21%, pemahaman terhadap sanitasi lingkungan

75% dan pengelolaan lingkungan 58,57%. Perilaku masyarakat yang merupakan wujud implementasi dari pengetahuan, sikap dan tindakan tampaknya belum sepenuhnya terwujud. Dari berbagai tindakan yang sudah masyarakat lakukan, belum menunjukkan bahwa pemahaman yang didapat akan menjadikan tindakan seseorang berperilaku lebih baik.

Masyarakat yang berada dalam kawasan konservasi sebenarnya dapat diberdayakan sebagai suatu potensi yang dapat menunjang pelaksanaan pembangunan di wilayah tersebut seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Lulu Yuningsih (2008) mengenai Studi Potensi Masyarakat Dalam Menunjang Pembangunan Desa Konservasi Pada Daerah Penyangga Taman Nasional Sembilang. Keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi dalam membangun lingkungan sehat di wilayah ini sangat sedikit karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai hal tersebut. Pemahaman yang didapat umumnya hanya bersifat pengetahuan saja, ditambah dengan tenaga ahli di bidang tersebut sangat minim, menjadikan keinginan masyarakat untuk ikut serta membangun lingkungan sehat yang meliputi sanitasi dasar, kesehatan perorangan dan pengelolaan lingkungan pemukiman belum optimal.

5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kualitas lingkungan pemukiman di desa Segiguk belum dapat dikatakan sebagai lingkungan pemukiman sehat. Indikator dari hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan air bersih, rumah sehat, sanitasi dasar dan tempat pengelolaan makanan.

Pemahaman masyarakat akan pentingnya berperilaku sehat sudah cukup baik. Namun implementasi dari hal tersebut belum terlihat. Dalam penelitian ini bentuk perilaku berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan sehat yang dimaksud belum ada, karena semua kegiatan di wilayah ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan. Belum adanya partisipasi di wilayah ini antara lain dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, tenaga ahli yang sangat minim, sehingga pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan sangat sedikit.

Saran

Bagi masyarakat: sekalipun masyarakat yang bermukim di wilayah itu merupakan perambah, harus mendapatkan pengertian bahwa mereka juga merupakan bagian dari penduduk yang mempunyai kewajiban yang sama di lingkungan masyarakat

untuk mendukung upaya upaya peningkatan kualitas kesehatan lingkungan.

Untuk menciptakan masyarakat yang sehat, perlu diadakan pembinaan yang berkesinambungan agar masyarakat mau dan mampu untuk berperilaku lebih sehat di wilayah pemukiman.

Wilayah penelitian merupakan daerah yang cukup sulit dijangkau. Untuk itu bagi pemerintah setempat, perlu di bangun fasilitas umum

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah, perlu dibentuk satuan unit kerja yang dapat bekerja dengan aktif dalam mensosialisasikan pola kehidupan sehat yang berkesinambungan. Upaya lain yang harus dilakukan oleh satuan unit kerja ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat melalui pengertian dan pemahaman bahwa lingkungan tempat mereka adalah kawasan yang dilindungi kelestariannya. Upaya ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan di wilayah tersebut, yaitu sekolah ataupun juga melalui wadah masyarakat lainnya.

BIBLIOGRAFI

- [1] Departemen Kehutanan. 2006. Sekretariat Jenderal Departemen kehutanan, Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Pedoman Percontohan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta.
- [2] Departemen Kehutanan. 2006. Pedoman Penyusunan Master Plan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan Konservasi. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam, Bogor.
- [3] Departemen Kesehatan, 1997. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23. Jakarta
- [4] Departemen Kesehatan, 1999. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32. Jakarta
- [5] Departemen Kesehatan, 1999. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 41. Jakarta
- [6] Departemen Kesehatan, 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32. Jakarta
- [7] Departemen Kesehatan, 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36. Jakarta
- [8] Departemen Kesehatan, 1989. Pengawasan Lingkungan Pemukiman .Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan. Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat. Jakarta
- [9] Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>). Jakarta, diakses 2 Mei 2009).
- [10] Eko Budiarto. 2004. Metodologi Penelitian Kedokteran. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta